

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG LISAN

A. Lisan Dalam Al-Qur'an

1. Lisan Menurut Bahasa

Kata lisan tersusun dari tiga huruf yaitu *lam*, *sin*, dan *nun* yang memiliki makna dasar yakni panjang dan agak lembut. Dalam lisan al-arabi, lisan di maknai sebagai *jarīhat al-kalām*, yaitu sebagian dari anggota badan yang dapat mengeluarkan perkataan. Sedangkan kata lisan bentuk jamaknya adalah *alsun* dan *alsinah*. Perbedaan bentuk jamak tersebut di kemukakan oleh Samin Halabi (penulis buku kosa kata al-Qur'an) *Umdat al-Huffaz fi Tafsir Asyraf al-Alfaz*. Jika objek kata lisan di tujukan pada *muzakkar* maka bentuk jamaknya berupa *alsun*, dan Jika objek kata lisan di tujukan pada *mu'annats* maka bentuk jamaknya berupa *alsinah*.²¹

Dalam dunia akademik, kata lisan seringkali di pahami hanya secara denotatif sebagai lidah atau konotatif sebagai bahasa lisan dan tidak memahami dengan cermat bahwa sejatinya terdapat berbagai macam makna yang terkandung pada kata lisan. Apalagi al-Quran memakai kata lisan di gunakan untuk menggambarkan dirinya sebagai bentuk fenomena linguistik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lisan merupakan sebagian anggota badan yang berada dalam mulut yang

²¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arabi*, juz 12 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-arabi), 275

memiliki fungsi untuk alat mengecap dan berbicara. Sehingga seseorang dapat berkata dengan baik dan jelas agar memudahkan pemahaman bagi pendengarnya, serta juga bisa di sebut sebagai lisan yang fasih.²²

2. Lisan menurut istilah

Lisan atau lidah adalah salah satu dari bagian panca indra manusia yang fungsinya sebagai alat pengecap/perasa dan berbicara. Lidah memiliki susunan yang terdiri dari otot-otot dan permukaannya mengandung banyak kelenjar lendir. Bagian lidah memiliki lubang pengecap rasa yang bentuknya kuncup. Dengan bentuk kuncup seperti inilah yang dapat membedakan berbagai macam rasa, seperti manis, pahit, asam dan asin. kuncup bagian ujung lidah lebih banyak merasakan rasa manis, kuncup tepi depan bagian kiri dan kanan lidah tempat terletakinya rasa asam, kuncup bagian kiri dan kanan tempat terletakinya rasa asin, dan yang terakhir adalah kuncup pangkal lidah merupakan bagian dari rasa pahit.²³

Allah memberikan karunia berupa lisan kepada manusia agar mudah untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya.²⁴ Lisan termasuk sebagian dari anggota tubuh manusia yang berada dalam rongga mulut, yang keberadaannya mampu melahirkan kekuatan bagi

²² Ghalib Hasan, *Madakhil Jadidah li at-Tafsir* (Beirut, Dar al-Hai, 2003), 151.

²³ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),
Viii-ix.

²⁴ Wahyu Riani Oktavia. *Pengertian Lisan Dalam Islam*. Dalam <http://www.Kompasiana.Com>. di akses pada tgl 31 Agustus 2022

pemiliknya untuk berbicara dan juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya untuk berkomunikasi antar orang-orang dan untuk menyampaikan berbagai pesan maupun data dari satu bangsa ke bangsa yang lain, dan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Misalnya, jika manusia tidak di berikan lisan, pasti akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi walaupun masih ada cara lain dengan cara memberi isyarat, tetapi itu juga masih perlu belajar dan memahami yang tergolong tidak begitu mudah seperti ketika langsung berbicara dengan lancar, Maka belum tentu umat manusia bisa sampai ke tingkat yang seperti sekarang ini dalam hal kemajuan dan kecerdasan maupun pengetahuan.²⁵

Lisan merupakan sebagian anggota tubuh yang sungguh menakjubkan yang di berikan untuk manusia dan mempunyai tanggung jawab besar atas apa yang telah di ucapkan. Dengan berbicara inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan benda mati. Orang yang memiliki keterbatasan untuk berbicara seperti gagu maupun bisu tidaklah di mengerti maksud kehendaknya. Beda dengan orang yang mampu berbicara menggunakan kata-kata yang jelas dan lancar, ia bisa mengungkapkan apa yang ada dalam isi hatinya. Hal demikian menunjukkan bahwa istimewanya pemberian Allah berupa lisan ini

²⁵ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu ...*, 146

pada manusia agar dapat berbicara merupakan suatu nikmat yang amat besar.

Di dalam Al-Qu'ran kata lisan terbilang tidak banyak. Hanya terdapat beberapa ayat yang didalamnya ada lafaz lisan sebanyak 25 kali. Dalam QS. al-Maidah [5] :78, QS. an-Nahl [16] disebut empat kali pada ayat 62, dua kali pada ayat 103 dan 116, QS. Maryam[19]: 50 dan 97, as-Syu'ara [62] : 84, QS. Ali Imran[3]: 78, QS. an-Nisa'[4]: 46, QS. Ibrahim[14]: 4, QS. Thaha[20]: 27, an-Nur[24]: 15 dan 24, QS. as- Syu'ara[62]: 13 dan 195, QS. al-Qashas[28]: 34, QS. ar-Ar-Rum[30]: [30]: 22, QS. al-Ahzab[33]: 19, QS. ad-Dhukhan[44]: 58, QS. al-Ahqaf[46]:12, QS. al-Fath[48]; 11, QS. al-Mumtahanah[60]: 2, QS. al-Qiyamah[75]: 16, QS. al-Balad[90]: 9. Dalam bentuk mufrad (tunggal) kata lisan di sebutka 15 kali, dan dalam bentuk jamak disebut 10 kali Namun dalam kitab tafsir para ahli tafsir atau mufasir membaginyanya dalam beberapa makna. Berdasarkan analisis tersebut kata lisan mengandung 5 makna, yakni :

- 1) Lisan sebagai media dalam menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan.

Sebagaimana umumnya makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan alat yang di perlukan untuk saling memahami dengan yang lain. Sampai saat ini, bahasa menjadi media untuk berkomunikasi yang sangat efektif antar manusia dalam berinteraksi. Dalam paham transaksional, bahasa menjadi alat

komunikasi untuk mengutarakan suasana hati, perasaan, dan tindakan yang di lakukan memang dengan di sengaja.²⁶

Sebagian ayat dari Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai cara untuk membenarkan maksud dan memberikan penjelasan pada audiens, memaparkan sesuatu, berkomunikasi dan mengirimkan sebuah pesan. Seperti dalam QS. al-Qashash[28]: 34 sebagai berikut:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ
أَنْ يُكَذِّبُونِ (٣٤)

*Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”.*²⁷

Ayat ini menjelaskan kisah nabi Musa a.s yang pada suatu ketika telah membunuh seorang dari kaum dan kekhawatiran muncul ketika ia akan di bunuh oleh kaumnya. Mengingat nabi Musa mempunyai gangguan dalam berbicara, maka ia meminta Allah agar mengutus Harun untuk menjelaskan kebenaran kasus yang telah terjadi, karena dalam kefasihan berbicara beliau lebih jelas. Maksud nabi Musa dalam permintaan ini agar penjelasan yang di sampikannya dapat di percaya oleh kaumnya.²⁸

²⁶ Azizah Dewi Arini . *Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet*, Skriptorium, Volume 2 No. 1, tahun 2013, 37.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid..*, 389.

²⁸ Damhuri dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa Dalam Konteks Al-Qur'an*. Jurnal Bahasa Arab Vol 18 (2 November 2021), 95.

Terdapat dalam kisah yang sama namun redaksinya berbeda di temukan dalam QS. asy-Syu'ara[26]:13.

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ

Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku).²⁹

Dalam ayat ini nabi Musa meminta agar di utusnya nabi Harun untuk pendamping. Kata lisan pada ayat ini memberi isyarat sebagai cara untuk mendeskripsikan maksud. Karena maksud dari permintaan tersebut bertujuan supaya pesan yang di sampaikan nabi Harun dapat di mengerti oleh kaumnya. Oleh karena itu, kata lisan pada ayat ini mengandung makna bahasa sebagai salah satu media untuk menyampaikan perasaan dan pikiran nabi Musa terhadap kaumnya.³⁰

Masih juga membahas nabi Musa yang mempunyai permohonan kepada Allah supaya di lepaskan simpul pada lisannya. Yang terdapat dalam QS. Thaha[20]: 27

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.³¹

Dalam ayat ini permintaan nabi Musa ada kaitannya dengan tujuan agar perkataannya dapat di mengerti oleh kaumnya.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, 367.

³⁰ Damhuril dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan ...*, 95.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ..*, 313.

Keterkaitan makna lisan dengan maksud tersebut menjelaskan lisan sebagai media untuk menyampaikan pemahaman kepada pendengar.

2) Lisan sebagai alat untuk berbicara

Paduan antara Lidah dan rongga mulut mempunyai peran penting dalam memproduksi bahasa atau komunikasi. Karena lidah yang berpadu dengan pita suara dapat menjadi sebab timbulnya suara.³² Dalam QS. Al-Balad[90]: 9, Al-Qur'an memakai kata lisan yang bersandingan dengan syafatain:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

“Dan lidah dan sepasang bibir”.³³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt memberi anugrah berupa mulut sebagai alat untuk berbicara agar manusia bisa mengutarakan semua apa yang ada dalam isi hatinya.³⁴

Makna lisan sebagai alat untuk berbicara juga terdapat dalam beberapa ayat lain yaitu QS. al-Syu'ara[42]: 13, QS. al-Qashash[28]:34, QS. al-Qiyamah[75]: 16, QS. al-Fath[48]: 11 dan QS. an-Nisa'[4]: 46

3) Lisan sebagai corak bahasa dan identitas komunitas

³² Rohmani Nur Indah . *Teori-Teori Linguistik*. Malang: Fakultas Humaniora UIN Malang, 2018, 14.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 594.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi 30*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, *Tafsir al-Maragi 30* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.th), 226.

Menurut historis, masyarakat Arab telah membagi tingkatan bahasa berdasarkan standar kefasihan. Ada term bahasa Arab dan Term Ajam. Term bahasa Ajam lahir dari penyimpangan dan kekacauan bahasa dan menyebabkan munculnya perbendaharaan kata yang berbeda dari bahasa Arab baku.³⁵

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa penggunaan kata Ajam yang bersandingan dengan kata Arabi, yaitu didalam QS. an-Nahl[16]: 103.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ
وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (١٠٣)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas".³⁶

Ayat di atas menyinggung tentang penggunaan term Ajam dan Arab. Pada QS. an-Nahl[16]: 103, orang-orang kafir menuduh Nabi Muhammad belajar bahasa Al-Qur'an dari seseorang. Allah dengan jelas membantah hal tersebut, dengan berfirman bahwa orang yang dikira sebagai guru dari Nabi Muhammad menggunakan bahasa Ajam, sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas atau fasih. Istilah Ajam disini diartikan oleh Al

³⁵ Mushthafa Shadiq Al-Rafi'i . *Tarikh Adab al-Arab*, Juz 1. al-Manshuriyah: Maktabat al-Iman,t.th, 225.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 279.

Ashfahani sebagai bahasa yang asing, ditinjau dari kata kata yang digunakan. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan penggunaan term lisan dalam hal keragaman dan stratifikasi berbahasa.³⁷

Makna lisan sebagai Bahasa juga terdapat dalam Qur'an QS. al- Fushilat [41], QS. Ibrahim[14]: 4, QS. ar- Rum[30]: 22.

4) Lisan sebagai kinayah atau pengertian ucapan tidak terkontrol

Penggunaan kata lisan dalam pengertian ucapan yang tidak terkontrol, di temukan dalam QS. al-Mumtahanah[60] :2

إِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ
وَإِنْ يَتَّقُواكَ لَوْ كَفَرُوا ۖ

*“Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir”.*³⁸

Dalam ayat ini mendeskripsikan tentang sikap musuh Allah kepada orang mukmin. Sebagian dari banyaknya sikap mereka yaitu menyerang dengan menggunakan kata-kata cacian. Lisan orang orang kafir dihubungkan dengan lafaz basith atau mengulurkan. Selain itu, mereka juga digambarkan dengan penggunaan lafaz bi al-sū' (menyakiti). Kedua lafaz itu merupakan penggambaran dari ucapan yang tidak terkontrol dan tidak jelas ujung pangkal pembicaraannya.³⁹

³⁷ Al-Ragib, Al-Ashfahani. *Mufradat Alfaz Alquran*, ditahqiq oleh Shafwan Adnan Dawud. (Dimasyq: Dar al-Qalam, 2009), 549.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 549.

³⁹ Al-Ragib, Al-Ashfahani. *Mufradat Alfaz Alquran ...*, 46.

5) Lisan sebagai konsep sebutan atau kenangan yang baik

Lisan sebagai konsep sebutan atau kenangan yang baik, di temukan dalam QS. Maryam[19]: 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠)

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi”⁴⁰

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ishaq dan Nabi Ya’qub yang diberi karunia oleh Allah dan menjadi buah tutur yang baik. Buah tutur disini mempunyai arti bahwa mereka menerima pujian dari seluruh pemeluk agama, meninggalkan kenangan yang baik dan selalu didoakan oleh orang-orang sepeninggal beliau.⁴¹ Makna lisan yang demikian juga terdapat dalam QS. asy-syuara[42]: 84.

Di bawah ini peneliti sajikan tabel yang memuat tentang bentuk mufrad (tunggal) kata lisan sebanyak 15 kali, dan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali dalam Al-Qur’an dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perincian kata lisan dalam bentuk jama' dan mufrad dalam al-Qur'an

No.	Nama Surat	Ayat	Bentuk Lafaz
1.	Ali Imran	78	Jamak
2.	An-Nisa'	46	Jamak
3.	Al-Maidah	78	Mufrad

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, 308

⁴¹ Ala al-Din al-Khazin bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi. *Tafsir al-Khazin*, juz 3. Cet. I; (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 190.

4.	Ibrahim	4	Mufrad
5.	An-Nahl	62, 103, 116	Jamak, Mufrad, Jamak
6.	Maryam	50, 97	Mufrad, Mufrad
7.	Thaha	27	Mufrad
8.	An-Nur	15,24	Jamak, Jamak
9.	Al-Qashas	34	Mufrad
10.	Ar-Rum	22	Jamak
11.	Al-Ahzab	19	Jamak
12.	Ad-Dhukhan	58	Mufrad
13.	Al-Ahqaf	12	Mufrad
14.	Al-Fath	11	Jamak
15.	Al-Mumtahanah	2	Jamak
16.	As-Syu'ara	84, 13, 195	Mufrad
17.	Al-Qiyamah	16	Mufrad
18.	Al-Balad	9	Mufrad

B. Term-Term Yang Semakna Dengan Lisan

Berdasarkan definisi lisan yang telah dipaparkan di atas. Maka peneliti menemukan beberapa term yang memiliki makna yang sama dengan lisan, Namun tetap ada pembeda dari penggunaa setiap term tersebut. Adapun term-term tersebut adalah qaul, kalam dan najwa. Perincian terhadap beberapa term tersebut akan dipaparkan peneliti tadi bawah ini sebagai berikut :

1. Qaul

Ibnu Mandzur berpendapat bahwa qaul merupakan lafaz yang keluar dari lisan dengan pemaknaan yang sempurna maupun Sedangkan Ahmad Nakari, mengatakan bahwa qaul adalah sebuah perkara yang disusun berdasarkan lafad maupun makna.⁴³

Ghalib Hasan memaparkan bahwa terdapat sekitar 1730 kali kata qaul digunakan dalam Al-Qur'an dengan bentuk yang berbeda.⁴⁴ Beberapa ayat yang mengandung lafad qaul diantaranya yaitu QS. al-Baqarah[2] :235, QS. an-Nisa'[4] :5,63 dan 9 QS. an-Nisa'[4] :8 dan QS. al-Ahzab[33] :32 dan 70, QS. al-Isra'[17] :23 dan 28 dan 40, QS. Thaha[20] :44, QS. al-Muzzammil[73] :5, QS. Fushshilat[41] :33.

Dari definisi diatas kita dapat mengetahui bahwa qaul memiliki hubungan dengan lisan karena qaul merupakan perkara yang keluar dari lisan. Sedangkan lisan sendiri merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yaitu adalah qaul. Persamaan antara qaul dan lisan adalah diperlukan saat ingin melakukan suatu komunikasi.

2. Kalam

Kata kalam dalam al-quran berjumlah 75 diantaranya yaitu pada QS.al-Baqarah [2] :37, QS. ali-Imran [3] :39, QS. an-Nisa' [4]

⁴² Ibnu mandhur, *Lisan al 'arab* (beirut: Dar Shadir, jilid 11, tt), 572

⁴³ Ahmad Nakari, *Dustur al Ulama* (beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, juz 3, 2000), 72.

⁴⁴ Ghalib Hasan, *Madakhiljadidah li al Tafsir* (Beirut: Dar Al Hadi , 2003), 200

:46, QS. al-Maidah [5] :13, QS. al-An'am [6] :34. Kalam yang berhubungan dengan Allah memiliki 3 makna yaitu Al-Qur'an atau kitab-kitab terdahulu (Taurat, Zabur dan Injil), keesaan Allah dan janji Allah SWT. Sedangkan apabila lafz kalam tersebut berhubungan dengan manusia maka bermakna kalimat tauhid dan perkataan manusia.

Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa persamaan kata kalam dengan lisan adalah memiliki arti perkataan. Namun penggunaan kata kalam bisa dihubungkan pada Allah dan manusia, sedangkan kata lisan hanya berhubungan dengan manusia.

3. Najwa

Secara bahasa, kata najwa berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar yang berarti merahasiakan pembicaraan kepadanya dan mengkhususkannya.⁴⁵ Dalam kamus al-Munawwir al-najwa adalah rahasia atau bisikan⁴⁶ selain itu juga dapat berarti pembicaraan rahasia atau bisikan dua orang.⁴⁷ Dalam kitab Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata najwa berarti penyampaian suatu rahasia yang bertujuan untuk menyelamatkan diri ataupun mengucapkan sesuatu di tempat yang tersembunyi.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3 (Kairo: 'Alam al-Kutub., 2008), 2174.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1393.

⁴⁷ Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Cet IX)*; Yogyakarta: Multi karya Grafika, t.t), 1895.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 482.

Jadi makna adalah suatu pembicaraan yang dilakukan antara dua orang atau lebih, yang sifatnya membicarakan perihal sesuatu yang ingin ditutupi atau disembunyikan dari orang lain.

Kata ini terulang sebanyak 12 kali yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada QS. Yusuf [12]:80, QS. Maryam[19]: 52, QS. al-Isra'[17]: 47, QS. Taha[20]: 62, QS al-Anbiya' [21]: 3, QS al-Mujadalah[58]: 7, QS al-Mujadalah[58]: 8, QS al-Mujadalah[58]:10, QS al-Mujadalah[58]: 12, QS al-Mujadalah[58]: 13. QS an-Nisa'[4]: 114, QS al-Taubah[9]: 78 dan al-Zukhruf[43]: 80.⁴⁹

Dari pengertian najwa di atas, maka dapat dikatakan bahwa kata ini juga memiliki makna yang sama dengan lisan, yakni ucapan. Adapun persamaannya cenderung kepada pengeluaran sebuah ucapan kepada orang lain. Namun lisan tidak mesti merupakan segala ucapan yang keluar dari mulut baik itu di tempat umum maupun tempat tersembunyi serta tidak harus dengan suara berbisik

C. Fungsi Lisan

Penciptaan lisan sebagai panca indra memiliki banyak fungsi untuk kehidupan setiap hari. Jika diperhatikan terdapat tiga fungsi utama dalam hidup, yaitu lidah sebagai indra perasa, lidah sebagian dari organ pencernaan makanan dan minumam, dan lidah sebagai alat pembentuk huruf (berbicara).⁵⁰ Sungguh besar kuasa Allah SWT. Yang telah menciptakan

⁴⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 785.

⁵⁰ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu ...*, Vii.

lisan hanya sebatang dan tak bertulang, dengan adanya lisan manusia dapat merasakan bermacam rasa seperti manis, asin, asam, pedas, pahit, tawar maupun hambar. Di mulai dari ujung,tengah,tepi bahkan sampai pangkal lisan masing-masing memiliki kemampuan untuk mendeteksi berbagai rasa yang berbeda dalam lisan yang sama.

Dalam susunan lisan terdapat pula ribuan zat yang fungsinya sangat membantu dalam proses pencernaan dan juga membantu melemahkan berbagai zat yang berbahaya bagi lambung. Lisan juga memiliki peranan penting dalam membantu dokter dalam mendeteksi adanya virus maupun racun yang masuk ke dalam tubuh, melalui lisan dokter juga terbantu dalam mendiagnosa pasien jika terserang penyakit.⁵¹

Selain untuk pendeteksi rasa, lisan bermanfaat juga dalam membantu manusia untuk mengeluarkan perasaan hati melalui kata-kata. Manusia tidak akan bisa bersuara dan berbicara dengan jelas jika tidak di karuniai lisan dalam dirinya. Keberadan lisan sangatlah di butuhkan, karena dengan lisan manusia mampu membentuk suara dan juga dapat mempengaruhi merdu atau tidaknya suara seseorang. Dengan demikian, maka tidak heran lagi apabila seorang penyanyi dapat mengasuransikan lisannya hingga ratusan juta rupiah dengan sekali tampil.

Sungguh besar manfaat penciptaan lisan ini jika pemiliknya memiliki landasan ilmu agama yang baik, dan sungguh besar madharat

⁵¹ William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*, Penerjemah Djauhari Widjaya kusumah, ed. (jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 184.

lisan ini jika pemiliknya tidak di landasi dengan ilmu keagamaan yang kurang baik. Oleh sebab itu alangkah baiknya jika seseorang menggunakan lisannya dalam menyampaikan suatu perkara harus terlebih dahulu berfikir dan menyaring sebelum mengucapkan kata, agar tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi pendengarnya.

D. Perintah Al-Qur'an Untuk Lisan

Menjaga lisan saat hendak bertutur kata merupakan bentuk anjuran kepada umat islam yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebaik-baiknya tutur kata adalah perkataan yang keluar dari lisan yang terjaga oleh pemiliknya. Dalam firmannya, Allah telah memperingatkan hambanya agar selalu berhati-hati dalam ucapannya, karena setiap ucapan yang keluar dari lisan tak lepas dari catatan para malaikatnya.⁵² Adapun perintah tersebut diantaranya adalah:

1. Berbicara yang baik atau diam

Menjaga pembicaraan (lisan) termasuk amal yang paling utama dan berat.⁵³ Setiap pembicaraan ada tempatnya dan setiap tempat tak lepas dari pembicaraan. Pembicaraan yang baik adalah pembicaraan yang sedikit tapi jelas, karena terlalu banyak bicara dapat menjadi sebab hilangnya kebaikan. Bagaikan tanah yang bersih akibat siraman air. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mu'minun ayat 2-3 yang

⁵²<https://www.hijup.com/magazine/ketahui-pentingnya-menjaga-lisan-dalam-islam-menurut-alquran-dan-hadis/> diakses pada 07 Desember 2022

⁵³<https://free.facebook.com/myarabindo/photos/a.3059977499505614/744356662334360/type=3&> diakses pada 07 Desember 2022

artinya: “(2) yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya, (3) dan orang-orang yang menjuhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada gunanya”.

Dari terjemahan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sangatlah penting untuk manusia dalam menjaga pembicaraannya atau lisannya. Dari anggota badan yang lainnya lisan termasuk bagian yang mudah menimbulkan kesalahan yang sampai dapat menyebabkan dosa. Dengan demikian, tidak ada usaha apapun untuk membendungnya selain berusaha membiasakan berkata yang baik atau diam jika dirasa tidak memberi manfaat.⁵⁴ Rasulullah SAW telah menggambarkan pada hadis yang shahih yang berbunyi: “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara dengan baik atau diam*”

Ada dua pilihan bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yaitu berkata yang baik atau diam, pada hadis ini kita di anjurkan untuk mempertimbangkan bobot suatu pembicaraan terlebih dahulu sebelum mengutarakannya kepada orang lain, maksudnya jika pembicaraan kita baik dan kiranya tidak menyinggung hati teman atau lawan berbicara maka di perbolehkan sebaliknya apabila pembicaraan kita kiranya akan meyakiti hati lawan berbicara lebih baik di pendam/diam.

⁵⁴ DR. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 190.

2. Menyampaikan Amanah

Dalam bahasa arab Amanah merupakan bentuk Masdar dari amanatan yang artinya jujur atau bisa dipercaya. Sedangkan Amanah dalam Bahasa Indonesia adalah pesan atau perintah. Pengertian Amanah berdasarkan kamus al munawir adalah segala bentuk perintah Allah kepada hamba-hambanya.⁵⁵ Dalam Al-Qur'an kata Amanah bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.⁵⁶ Adapun makna amanah secara umum yaitu tidak adanya sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan atau salah pengertian terhadap tujuan yang dimaksud. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada makhluknya. Setiap orang memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, akan tetapi masih banyak orang yang tidak sanggup mengemban Amanah tersebut, karena hilangnya nilai kejujuran dalam hatinya serta tidak memiliki ilmu pengetahuan.⁵⁷

Amanah merupakan suatu perkara yang harus dipikul oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab untuk diserahkan kepada orang yang memiliki hak terhadap perkara yang diamanahi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia hidup semata-mata memiliki tujuan untuk

⁵⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 41.

⁵⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, "*Al-insaan fi Al-Qur'an*" *Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 45-50.

⁵⁷ Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, 45-50.

mencari ridho Allah SWT. Salah satu amanah yang diberikan kepada Allah kepada hambanya adalah beribadah.⁵⁸

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Amanah yaitu perkara yang dibebankan kepada seseorang yang bisa dipercaya bisa melaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk diserahkan kepada orang yang memiliki hak terhadap perkara yang diamanahi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan Amanah yaitu QS. an-Nisa' ayat 58 yang memiliki arti : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” Pada ayat ini Allah memerintahkan kita untuk menyampaikan Amanah kepada orang yang memiliki hak. Sedangkan pada QS. al-Anfal ayat 27 Allah melarang orang yang beriman untuk mengkhianati Amanah-amanah yang telah diberikan. Adapun arti dari QS. al-Anfal ayat 27 adalah “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*”.

⁵⁸ Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), 105.

3. Menepati Janji Dan Tidak Mengobral Janji

Sebuah sifat yang Allah wajibkan bagi orang yang beriman adalah menepati janji. Menepati janji memiliki arti sebuah bentuk usaha seseorang dalam melaksanakan perkara-perkara yang telah ia janjikan terhadap orang lain di masa depan. Seseorang yang melaksanakan janjinya berarti termasuk orang yang menepati janji. Sedangkan orang yang tidak memenuhi janji disebut ingkar janji. Dengan menepati janji menandakan orang tersebut telah memiliki sifat yang luhur serta menjadi penghias orang tersebut menuju jalan kesuksesan atas apa yang telah ia usahakan. Dengan menepati janji menjadikan orang lain lebih hormat serta bersimpati terhadap pemilik sifat ini.

Teladan kita baginda Rasulullah SAW dalam hidupnya tidak pernah melakukan pengingkaran terhadap sebuah janji, sebaliknya beliau senantiasa menepati semua perkara yang ia janjikan. Maka dari itu, kita sebagai umat beliau sudah sepantasnya mencontoh beliau dalam perkara menepati janji ini sehingga dapat muncul rasa percaya orang-orang yang memiliki hubungan dengan kita.

Ada 3 unsur yang terdapat dalam sebuah janji, yaitu : (1) muncul perjanjian dari 2 pihak, (2) terjadinya Ikrar janji (3) perkara yang dijanjikan.⁵⁹ Terdapat beberapa syarat untuk melakukan suatu

⁵⁹ Hafid Muhyiddin Bachaqui, *janji antar Manusia dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Ponorogo: Iain Ponorogo, 2020), 15.

perjanjian. Adapun syarat sah nya suatu perjanjian secara umum adalah sebagai berikut.⁶⁰

- a. Perjanjian dilakukan dalam keadaan sadar.
- b. Isi perjanjian harus dalam perkara yang sejalan dengan hukum yang ada.
- c. Perjanjian itu tidak bertentangan dengan ketentuan shara'.
- d. Perjanjian harus memenuhi syarat khusus yang diperlukan, seperti perlunya saksi dalam perjanjian perkawinan.

Perjanjian yang telah terjadi bisa batal jika kedua belah pihak menginginkannya atau salah satu dari mereka meninggal dunia. Janji yang telah diikrarkan tidak boleh diingkari. Karena hukum menepati janji adalah wajib, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 1 yang mana artinya adalah: "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu janji-janji itu*, dan ada juga di QS. al-Isra' ayat 34 yang artinya adalah : "*penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya*". kemudian Allah juga telah menegaskan dalam QS. al-Shaff ayat 2-3 bahwa mengingkari janji merupakan dosa besar.

4. Menjaga Rahasia

Salah satu dari sebagian sikap terpuji yang harus di miliki oleh setiap muslim adalah kitman; yaitu menjaga rahasia agar keamanan

⁶⁰ Abuddin Nata DKK, *Suplemen Ensiklopedi Islam* Jilid 1, 281.

diri atau aib orang lain serta umat secara keseluruhan selalu terjaga demi terciptanya kemaslahatan yang diperintahkan oleh agama.⁶¹ Secara bahasa kata السِّرُّ bermakna sesuatu yang di sembunyikan, sedangkan menurut istilah rahasia adalah suatu pembicaraan yang sengaja di sembunyikan dalam hati.

Adapun macam-macam rahasia, dalam hal ini Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa rahasia itu terdiri dari dua macam; yang pertama: sesuatu yang di ucapkan oleh seseorang dan orang tersebut meminta agar di sembunyikan, baik dengan perkataan, seperti “*Rahasiakan apa yang telah saya ucapkan !*” atau melalui isyarat, seperti merendahkan suara ketika berbicara, berbicara berdua dengan hati-hati, atau mengajak berbicara di tempat lain. Yang kedua, sesuatu yang ada dalam hati dan tidak baik apabila di sebar, atau suatu hal yang ingin dilakukan. Menyimpan rahasia yang pertama ini khusus untuk semua manusia, sedangkan menyimpan rahasia yang kedua termasuk pada kekuatan jiwa dan kehati-hatian. Mudah menyebarkan rahasia dapat menjadi tanda-tanda bahwa orang tersebut termasuk sempitnya dada dan kurangnya kesabaran.⁶²

Allah melarang hambanya dari mengkhianati amanah, dan menjaga rahasia merupakan salah satu bentuk dari amanah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Anfal ayat 27 yang artinya

⁶¹ <https://tarbawiyaHlm.com/menjaga-rahasia/> diakses pada 06 Desember 2022

⁶² Ust. Abu Bakar, <https://artikel.alfurqongresik.com/etika-menjaga-rahasia/> diakses pada 06 Desember 2022

adalah : “*Wahai orang-orang yang beriman janganlah mengkhianati Allah dan Rasulnya dan janganlah mengkhianati amanah kalian sedangkan kalian mengetahuinya*”.⁶³

5. Berdzikir

Secara harfiah kata dzikir berarti menyebut, mengucapkan, mengingat, sedangkan menurut sufi kata dzikir memiliki pengertian mengingat sebagian ataupun salah satu nama Allah secara teratur. Tetapi ada juga beberapa dari tarekat sufi lebih memilih menyebut Asma Allah Wujud Ilahi dan adapula yang menggunakan kalimat لا اله الا الله dan adapula yang menggunakan kalimat lain yang sudah menjadi pilihan dari gurunya.⁶⁴ Sedangkan secara istilah dzikir memiliki pengertian membasahi lidah dengan bacaan atau ucapan pujian yang ditujukan kepada Allah.⁶⁵

Sebagaimana syukur, dzikir juga merupakan anjuran yang harus dilakukan bagi manusia secara aktif dan juga di sertai hati yang khusuk. Dzikir secara aktif dimulai dengan menyebut Asma Allah dari nama-namanya yang indah dan sifat-sifatnya yang suci, menyatakan tidak berdayaan diri dihadapannya ketika berdo'a. Dzikir dengan hati yaitu merenungi segala perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, pahala dan hukumannya, dan berpikir atas semua yang ada

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid..*, 180

⁶⁴ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), 202.

⁶⁵ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a: Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan Dari Sudut Aqidah, Fiqh dan TaSAWuf)* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 104-105.

di alam semesta ini mengandung pesan-pesan yang dapat diambil pelajaran dan dapat juga berfungsi sebagai pintu untuk melihat “kebenaran dari kebenaran Allah”.⁶⁶

Dzikir aktif yang dilakukan anggota tubuh yaitu dengan cara menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, secara sadar menjalankan semua perintah dan larangannya. Orang yang teratur selalu berdzikir dan menyebut Asma Allah akan selalu di tolong dan berada dalam lindungannya, sebagaimana janji Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 152 yang mana artinya adalah : “*karena itu, ingatlah kamu padaku niscaya aku akan ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)ku*”.⁶⁷

Dzikir merupakan sebagian dari semua jenis amal ibadah, tidak ada waktu khusus untuk berdzikir dan tidak ada juga batasan untuk berdzikir. Meski sholat 5 waktu menjadi ibadah utama dari semua jenis ibadah dan menjadi tiang agama yang waktunya sudah di tentukan, namun berdzikir tetap dapat dilakukan dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya. Tanpa berdzikir akan sulit mencapai Allah yang menjadi sumber pertolongan dan juga bekal yang tak kunjung

⁶⁶ Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi ...*, 202-203.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 23

habisnya, yaitu dengan mengingatnya dalam sadar dan menyebutnya melalui ucapan dan cara lainnya.

E. Larangan Al-Qur'an Untuk Lisan

Perlu di ketahui, ternyata lidah dapat menjadi bahaya ataupun musibah yang amatlah besar pengaruhnya bagi suatu kehidupan, baik itu komunitas, bangsa dan juga negara. Antara umat yang satu dengan umat yang lainnya akan menjadi berantakan hanya di sebabkan oleh lidah yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkannya oleh seseorang yang senantiasa untuk memecah suatu persatuan dan kesatuan umat manusia, dimana sebelumnya telah terbina suatu kerukunan, kedamaian, ketenangan, setelah datang suatu lidah yang tak bertanggung jawab. Maka semua berubah menjadi suatu perpecahan, permusuhan serta pertengkaran diantara golongan.⁶⁸

Dengan demikian Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat memberikan macam-macam larangan untuk lisan agar pemilik lisan lebih berhati-hati dalam setiap ucapannya. Diantara larangan tersebut adalah :

1. Berdusta

Kata *al-kazib* tersusun dari tiga huruf, yakni *kaf*, *zal*, dan *ba'*.

Yang mengandung makna: lawan kata dari sifat shidiq (jujur); yaitu memberikan suatu informasi yang berlawanan dengan kejadian yang

⁶⁸ Labib Mz, *MenghinDari Bahaya Lisan* (Surabaya: Putra Jaya 2008), 45.

sebenarnya sementara ia mengetahui kebenarannya.⁶⁹ Al-Ashfahani memberi pengertian bahwa kata *al-kazib* dan *as-shidiq* pada awalnya hanya digunakan untuk memberikan pernyataan tentang benar atau tidaknya sebuah informasi. Selanjutnya kata tersebut berkembang, dan menyangkut pada kesesuaian antara hati dan ucapan daripada orang yang mengucapkannya. Jika kata yang diucapkan tidak sesuai dengan faktanya, maka tidak lagi disebut *as-shidiq*, melainkan *al-kazib*.⁷⁰

Dusta juga menjadi salah satu ciri dari kemunafikan. munafik ialah tidak sesuainya antara perkataan dengan hati untuk mendustai kepada lawan bicaranya maka itulah yang dimaksud dengan perkataan munafik. Dan apabila perkataan tersebut berhubungan dengan suatu aqidah, maka yang demikian itu jelas kafir hukumnya.⁷¹

Masalah dusta ini telah dikomentari oleh Al-Qur'an sebanyak tidak kurang dari 240 kali, sehingga hal itu menunjukkan betapa perbuatan dusta itu sangatlah erat kaitannya dengan bencana, penyakit lisan ini berpotensi merusak hubungan persaudaraan, selain meracuni jiwa orang yang berdusta. Dusta bukanlah akhlak orang yang beriman, bahkan ia merupakan ciri khas orang munafik.⁷² Bahkan secara berulang-ulang atau secara khusus Allah Mengisyaratkan larangan-nya

⁶⁹ Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Hlm.abi wa Syurakah, 1979), 249. Louis Ma'louf, *AlMunjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Machreq, 1997), 678.

⁷⁰ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh..*, 704

⁷¹ Labib Mz, *Menghin Dari Bahaya Lisan..*, 52

⁷² Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu...*, 60

di dalam surat ar-Rahman supaya manusia atau hambanya itu tidak berbuat suatu kedustaan lebih-lebih dusta terhadap Allah SWT.⁷³

2. Melaknat

Kata *la'ana* berasal dari bahasa Arab yang bermakna “terhina karena dikutuk, pada masa pemerintahan jahiliyah kalimat seperti ini digunakan, seperti ucapan seorang Raja; kamu terhina karena dikutuk, yang memiliki maksud kamu terkutuk karena telah dihina oleh Raja. Sedangkan kata *al-la'nu* bermakna jauh dan tersingkir dari kebaikan”, atau tersingkir dan jauh dari Allah”, sedangkan laknat yang diucapkan oleh manusia bermaksud mendoakan.⁷⁴

Al-Maraghi memberikan pengertian bahwa kata *al-la'ana* secara bahasa berarti jauh dan tersingkir, laknat dari Allah bermakna jauh dari rahmatnya dan yang menjaga semua orang mukmin di dunia maupun di akhirat.⁷⁵ Sedangkan laknat yang berasal dari manusia bermakna dihina dan di doakan agar tertimpa kejahatan ataupun keburukan. Seperti firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 88 yang mana artinya adalah “ *Dan mereka berkata: “hati kami tertutup” melainkan sebenarnya Allah telah mengutuk mereka arena keinginan mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.*”⁷⁶

⁷³ Labib Mz, *Menghin Dari Bahaya Lisan ...*, 33

⁷⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, tt) Juz 4, 504.

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992) Jilid 2, 29.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 13

Kata dilarang untuk mengutuk kepada seseorang dengan secara khusus ketika ia masih hidup, meskipun ia itu orang kafir, Majusi, ataupun Nasrani. Karena siapa tahu orang tersebut akan segera bertaubat dan segera untuk masuk Islam sebelum ia dijemput ajal, jika begitu ia itu mati dalam keadaan Islam juga dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷⁷

Untuk itu hendaklah kita berhati-hati terhadap perkataan laknat ini, sebab perkataan tersebut sangat berbahaya akibatnya bagi siapapun, walau kita itu marah kepada seseorang seberapa marahnya, namun jangan sekali-kali kata atau perkataan ini keluar dari mulut kita, karena bahayanya lebih besar bagi si pelaku tersebut.⁷⁸

3. Adu Domba

Secara etimologi, Adu domba memiliki arti suara pelan atau gerakan. Secara istilah Adu domba itu mempunyai arti menceritakan atau membuka suatu rahasia yang seharusnya itu ditutupi. Imam Abu Zakaria Yahya memberikan pengertian adu domba adalah merekayasa suatu perkataan, kemudian menghasut, dan memprovokasi guna merusak perdamaian manusia.⁷⁹ Sedangkan Al-Baghawi rahimahullah memberikan pengertian bahwa adu domba adalah mengambil suatu

⁷⁷ Labib Mz, *Menghin Dari Bahaya Lisan...*, 13.

⁷⁸ *Ibid*, 40.

⁷⁹ Imam Ghazali, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, terj. A. Hufaf Ibriy (Surabaya: Tiga Dua, 1995), 188.

ucapan dengan tujuan agar dapat mengadu antara si pembicara dengan seorang yang dibicarakan. Sebaiknya bagi setiap orang itu berlaku diam dari setiap apa saja yang telah terlihat olehnya mengenai keadaan seseorang, kecuali jika menceritakannya itu ada guna serta manfaatnya bagi seorang muslim atau guna untuk menghindari suatu kemaksiatan.

Bahkan juga adu domba itu sendiri adalah merupakan suatu perkataan atau ucapan fitnah yang telah lahir dari sosok kepribadian yang jelek yang telah disebarkan di tengah-tengah suatu masyarakat guna untuk membuat suasana menjadi keruh, yang mana tadinya tenang, damai kini menjadi suasana menjadi penuh dengan kekonflikan antara satu pribadi kepada pribadi yang lain, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya bahkan juga mungkin antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya begitu seterusnya.⁸⁰ Sehingga pada hakikatnya devinisi adu domba menurut dari pendapatnya Syekh Zainuddin itu adalah "Membukakan sesuatu yang sangat tidak diharapkan (dibenci) untuk dibukakan dan menyebarkan rahasia orang lain".

Tatkala seseorang itu sudah terjerumus ke dalam suatu adu domba, maka saat itulah lisan seseorang itu telah berbuat suatu perbuatan yang berakibat dosa, yang mana hal itu amat dibenci oleh Allah SWT. Dan begitu juga dengan rasulnya perbuatan yang

⁸⁰ Labib Mz, *MenghinDari Bahaya Lisan...*, 41.

berakibat dosa, yang mana hal itu amat dibenci Sebagaimana berdasarkan pada firmanNya yang terdapat di dalam surat al-Humazah ayat 1 yang mana artinya adalah: "*Kecelakaan bagi setiap pengumpat dan pencela* " Adapun bagi si pengadu domba itu sendiri akan mengalami dengan beraneka ragam kebencanaan, dan yang paling jelas dan terang baginya akan dikucilkan oleh setiap orang yang memahami sifat asliya.

4. Menghujat Seseorang

Dalam bahasa Arab kata menghujat adalah *al-tha'nu*, yang mempunyai dua makna yaitu; hissi dan maknawi, mengandung makna hissi seperti kalimat *ta'anabu bi al-rumhi* yang berarti memukul dengan sesuatu yang tajam seperti tombak, dan yang maknawi seperti kalimat *wa rajulun ta'an fi a'rad al-nas* yang bermaksud mencela perkara baik pada nasab atau seseorang.⁸¹

Menghujat seseorang ini sama halnya dengan menyela suatu pembicaraan orang lain yang mana orang tersebut tengah berbicara dengan cara menunjukkan dengan langsung akan kecacatan pembicaraannya, baik itu yang berhubungan dengan cara penyampaiannya, isinya ataupun mengenai bahasanya, semua itu dikerjakan dengan satu tujuan yaitu menghina kepada si pembicara serta dirinya itu mencari akan simpati dari orang banyak supaya

⁸¹ W.J.S. PoerwaDarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 204.

dirinya itu dianggap orang yang paling mempunyai kemampuan dan juga kepandaian dalam pembicaraan dibandingkan dengan orang lain.

Bahkan dalam kondisi yang terjadi pada pergaulan antar umat beragama, Islam menentang bahwa sikap tidak menghormati, tidak menghargai, melecehkan pemeluk agama lain, termasuk sebagian dari penghinaan terhadap simbol-simbol agama, sehingga di anggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah SWT.⁸² Sebagaimana hal demikian terkandung dalam Q.S al-An'am ayat 108 yang mana artinya adalah : *“dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”*.⁸³

5. Membuka Aib Orang Lain

Kata membuka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna membuat tidak tertutup ataupun tanpa bertutup.⁸⁴ Adapun kata aib dilihat dari segi bahasa mempunyai arti cacat atau kekurangan. Dan

⁸² Arif Alfani, Hasep Saputra, *Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam* (Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, Vol.4, No.1, 2019), 44.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, 141

⁸⁴ KBBI, dalam <https://jagakata.com/arti-kata/membuka.html> diakses pada 01 Oktober 2022

bentuk jamaknya adalah *uyūb*. Dan dalam bahasa Arab sesuatu yang mempunyai banyak kekurangan di sebut *mā'ib*.⁸⁵

Aib adalah sebuah cela atau kondisi dimana seseorang dilihat dari segi keburukan atau hal tidak baik yang dimiliki seseorang. Memberitahukan perkara orang yang kurang baik tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan merupakan perbuatan ghibah. Keharusan menjaga aib antar sesama sangat dianjurkan dalam ajaran islam, karena dengan menjaga aib seseorang dapat mengurangi akibat bahaya yang dapat menyebabkan orang tersebut malu yang berlebihan dan menjaga psikologinya agar tidak terganggu.⁸⁶

Sekecil apapun bentuk dari ucapan kita yang telah keluar dari lidah kita hanya untuk mencari-cari atau membuka akan aib atau cacat dari orang lain yang mana hal itu didasari dengan rasa hasud dan juga dengki maka hal itu adalah merupakan suatu perbuatan dosa. Ingat bahwa jika seseorang itu sudah mengikrarkan akan dirinya dengan dua kalimat syahadat, maka hendaklah kita mengetahui bahwa bukan hanya harta dan juga jiwa raganya, melainkan juga semua akan harga dirinya dan juga perasaannya itu haram untuk dicemarkan oleh siapa pun, semua ini berdasarkan pada firman Allah SWT. yang tersebut di dalam surat al-Hujurat ayat 12, yang mana artinya adalah sebagai

⁸⁵ Agung Saleka, *Pernikahan Karena Menutup Aib Menurut Hukum Islam*, Skripsi, (Curup: STAIN Curup, 2017), 70.

⁸⁶ *Ibid*

berikut; “... *Dan janganlah kamu mencari-cari akan kesalahan orang lain*”⁸⁷

Bukankah dari setiap manusia itu adalah saudara apalagi sesama muslim, untuk itu sudah merupakan kewajiban bagi kita untuk saling menutupi, menjaga akan aibnya dari masing masing kita, dalam arti kata kita harus menutupi akan aib dari kita sendiri berarti sama halnya dengan kita menutupi akan aib dari saudara kita sendiri .

Adapun akibat atau balasan bagi orang yang suka mencari atau mengumbar aib orang lain itu adalah dia akan dicemarkan atau dibiarkan orang lain bahkan oleh keluarganya sekali pun. Karena itu mari kita menjaga dan memelihara akan lidah kita dari segala macam bentuk perbuatan yang dapat berakibat dosa dan membuat kita menjadi penghuni neraka, dan hendaknya kita memohon kepada Allah SWT. supaya diri kita terpelihara dan juga dibimbing menuju jalan yang benar.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, 517.